

Strategy of politeness through Japanese respect in the anime My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1

Lely Demiyati^{1*}, Rita Susanti¹, Hafizh Abdul Aziz¹

¹Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila No.61 Jakarta Selatan, Indonesia

Article History

Submitted date:
2023-08-30
Accepted date:
2023-10-30
Published date:
2023-11-30

Keywords:

Japanese honorific;
honorific expressions;
politeness strategy;
anime; pragmatics

Abstract

Japan is famous for its politeness in language. Politeness in Japanese is inseparable from culture. Anime is a form of global culture. Anime is also well-known as one of the reasons Japanese language learners are interested in Japanese. **This background** makes the writer research "Strategy of Politeness through Japanese Respect in the Anime My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1". This data source is used because there are many uses of Japanese language honorifics in the conversations of the nobility. Honorifics found in data are analyzed using Yule's speech act theory (1996), Brown and Levinson's politeness strategies (1987), and Kabaya's Japanese language honorifics theory (2008). Based on the analysis results, many on-record strategies with positive politeness were found due to the status of the speech participants from among the nobility, who are used to various forms of respect. The don't do the FTA strategy was not found because the participants said their intentions clearly. The most widely used form of respect is *sonkeigo* because it respects the speech partner, and there is a difference in status. Factors in the use of honorifics that influence the use of *sonkeigo* and *kenjougo* are human relations, feelings, and forms of delivery.

Abstrak

Kata Kunci:

ragam hormat bahasa
Jepang; ekspresi ragam
hormat: strategi
kesantunan; anime;
pragmatik

Strategi Kesantunan melalui Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Anime My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1

Jepang terkenal akan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dalam bahasa Jepang tidak terlepas dalam budaya. *Anime* salah satu wujud budaya yang mendunia. *Anime* juga terkenal sebagai salah satu alasan pemelajar bahasa Jepang tertarik dengan bahasa Jepang. Latar belakang itulah yang menjadikan penulis meneliti "Strategi Kesantunan Melalui Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam *Anime My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1*". Sumber data tersebut digunakan karena banyak ditemukan penggunaan ragam hormat bahasa Jepang dalam percakapan kaum bangsawan. Sumber data tersebut akan dianalisis dengan teori tindak tutur Yule (1996), strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), serta teori ragam hormat bahasa Jepang Kabaya (2008). Berdasarkan hasil analisis, strategi *on record with positive politeness* banyak ditemukan karena status peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa dengan ragam hormat. Strategi *don't do the FTA* tidak ditemukan karena peserta tutur mengungkapkan maksudnya dengan jelas. Ragam hormat yang banyak digunakan adalah *sonkeigo* karena menghormati mitra tutur dan adanya perbedaan status. Faktor penggunaan ragam hormat yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* adalah hubungan antar manusia, perasaan dan wujud penyampaian.

* Corresponding author:
lelydemiyati@gmail.com

1 Pendahuluan

Kesantunan adalah hal yang harus ada dalam setiap masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Jepang. Mereka memiliki tingkatan kesantunan dalam berbahasa bahasa Jepang. Izumi dan Rahayu (dalam Rahayu dan Hartati, 2020:132), menyebutkan bahwa dalam bahasa Jepang memiliki dua tingkatan berbahasa, yaitu bahasa biasa dan bahasa hormat. Ketika seseorang hendak bertutur, maka akan menggunakan bahasa tergantung pada situasi dan mitra tuturnya.

Menurut Brown dan Levinson dalam Gunawan (2014: 18), mengatakan bahwa santun bermakna sebuah sikap kepedulian terhadap “muka” penutur maupun “muka” mitra tutur. Dikatakan pula bahwa komunikasi dapat mengancam “muka” apabila penutur mengutarakan sesuatu tanpa melihat kesantunan dalam bertutur. “Muka” dalam hal ini bukan saja bermakna muka secara fisik, tetapi juga bermakna harga diri si pembicara. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebutkan lima dasar strategi bertutur untuk menjaga muka atau harga diri, yaitu (1) *bald on record* ‘tanpa basa-basi’, (2) *on record with redressive action positive politeness* ‘formal dengan kompensasi kesantunan positif’, (3) *on record with redressive action negative politeness* ‘formal dengan kompensasi kesantunan negatif’, (4) *off record* ‘tidak langsung atau samar-samar’, (5) *Don’t do the FTA* ‘tidak melakukan apa-apa’ merupakan strategi kesantunan.

Kikuchi, et. al (dalam Rahayu dan Hartati, 2020:32), menyebutkan bahwa bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*, sedangkan bahasa biasa diwujudkan dalam bentuk *futsuukei* 普通形 (penanda bentuk biasa dalam sebuah kata) dan *futsuutai* 普通体 ‘bentuk biasa’ (penerapan *futsuukei* dalam bentuk kalimat). *Futsuukei* dan *keigo* 敬語 merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berlawanan. *Futsuukei* diterjemahkan sebagai ragam bahasa biasa, biasanya digunakan dalam situasi nonformal, antarteman yang sudah akrab, terhadap mitra tutur yang usianya di bawah penutur, atau tuturan dari pimpinan terhadap bawahannya. Sementara *keigo* dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) *sonkeigo* 尊敬語, merupakan ragam hormat yang digunakan untuk meninggikan orang lain, 2) *kenjougo* 謙讓語, merupakan ragam hormat kepada orang lain dengan cara merendahkan diri sendiri, 3) *teineigo* 丁寧語, merupakan bentuk hormat tanpa meninggikan orang lain maupun merendahkan diri sendiri (Saifudin, 2010, Sudjianto & Dahidi, 2007). Sementara Saifudin (2020) menambahkan bahwa kesantunan bukan hanya masalah status sosial, jarak sosial, dan formalitas. Masalah ketulusan dalam isi tuturan juga penting. Isi tuturan yang santun adalah jika penutur tidak angkuh dan menyampaikan dengan tulus, serta tidak menghina, merendahkan, menyerang, atau mempermalukan orang lain.

Kabaya (2018:228) mengatakan segala kegiatan di kalangan orang Jepang dewasa baik di dalam lingkungan pribadi (keluarga dan kehidupan individual) pasti ada penggunaan ragam hormat, beliau menyebutnya dengan *otona no KC (Keigo Communicaton)* 大人の敬語コミュニケーション. Kabaya juga menjelaskan bahwa ada 6 faktor yang saling berkaitan dalam penggunaan honorifiks oleh orang dewasa yaitu: (1) *Ba* 場 ‘Latar Pemakaian’, (2) *Ningen kankei* 人間関係 ‘hubungan antar manusia’, (3) *Tachiba-Yakuwari* 立場・役割 ‘posisi dan peran’, (4) *Kimochi* 意識 ‘pengertian dan perasaan’ yang kemudian dijabarkan lagi dengan; a. *Takameru* 高める ‘meninggikan lawan’, b. *Takamenai/hikumeru* 高めない・低める ‘tidak meninggikan/ merendahkan diri’, c. *Aratamari* 改まり ‘membuat jadi baru’, d. *Kirei ni suru* きれいにする ‘membuat jadi cantik’, e. *Teinei ni suru* 丁寧にする atau membuat jadi sopan, (5) *Nakami* 内容 ‘Isi Pikiran dan Maksud Hati’ dan (6) *Katachi* 形式 ‘wujud penyampaian’.

Pada penelitian ini penulis hanya membahas ragam hormat bahasa Jepang : *sonkeigo* dan *kenjougo* saja dikarenakan bagi pemelajar bahasa Jepang, khususnya orang Indonesia, ragam hormat bahasa Jepang tersebut terkadang masih sulit dimengerti meskipun sudah dipelajari. Oleh karena itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, para pemelajar bahasa Jepang dari Indonesia bisa lebih mengerti dan memahami ragam hormat bahasa Jepang, khususnya pada anime.

Penelitian serupa terdahulu yang pernah dilakukan, pertama, Lestari, et al. (Prasasti: Journal of Linguistics, 2020: Vol.5 No.2) dalam “Representasi Kesantunan dalam Novel *Anne of Green Gables: Kajian Pragmatik*”. Permasalahan yang diangkat, yakni untuk menemukan dan menjelaskan strategi kesantunan yang ditemukan dalam novel *Anne of Green Gables*. Sumber data yang digunakan, yakni novel berjudul *Anne of Green Gables*. Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan langsung (*bald on record*) paling banyak ditemukan dibanding strategi kesantunan positif, strategi kesantunan tidak langsung, dan strategi kesantunan negatif. Dalam novel tersebut diperlihatkan bahwa antarkarakter sering menggunakan larangan langsung untuk menyampaikan keinginan mereka dan itu juga membuat mitra tutur lebih mudah memahaminya. Adanya penggunaan strategi kesantunan positif juga menunjukkan hubungan yang erat antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah, Hanum (*Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 2019: Vol.XIII*) dalam “Strategi Kesantunan Berbahasa Najwa Shihab sebagai Pemandu Acara dalam *Talkshow Mata Najwa: Ragu-Ragu Perpu*”. Permasalahan yang diangkat, yakni untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Najwa Shihab sebagai pemandu acara dalam *talkshow Mata Najwa* episode Ragu-Ragu Perpu. Sumber data yang digunakan, yakni acara *talkshow Mata Najwa* episode Ragu-Ragu Perpu. Metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Najwa Shihab cenderung menggunakan strategi *bald on record* ‘langsung’ ketika mengajukan pertanyaan kepada mitra tuturnya. Hal tersebut tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dari anime karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2012, sebanyak 56,1% pemelajar menjawab bahwa alasan mereka mempelajari bahasa Jepang adalah karena anime-manga. Biasanya dalam anime banyak menggunakan ragam bahasa biasa akan tetapi dalam anime yang teliti, banyak sekali menggunakan ragam bahasa hormat. Jadi, sangat cocok dengan pembahasan yang diteliti.

Anime yang dijadikan sebagai sumber data berjudul *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1*, bergenre *romance comedy*. Mengisahkan seorang perempuan bernama Catarina Claes yang bereinkarnasi ke dalam dunia *game* yang pernah dia mainkan di kehidupan sebelumnya. Dalam *game* tersebut, Catarina menjadi tokoh jahat dari *game* tersebut dan akhir cerita tokoh jahat pada *game* tersebut berakhir mengenaskan. Catarina yang masih mengingat jalan cerita *game*-nya berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari akhir yang mengenaskan.

2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Utopo dalam A’yuni & Parji (2017: 8) penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Lalu, penulis juga menggunakan metode simak catat, yaitu gabungan

dua teknik yang berkesinambungan. Menurut Mahsun dalam Ramdoni, Meliasanti, dan Setiawan (2021:3855), teknik simak adalah metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat beberapa data yang relevan bagi penelitiannya secara tertulis. Berdasarkan paparan ini, maka dalam penelitian ini penulis mengambil data anime yang menggunakan strategi kesantunan serta terdapat penggunaan ragam hormat bahasa Jepang *sonkeigo* atau *kenjougo* dalam tuturan, mendengarkan dan mencatat tuturan dalam data, kemudian menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dari data tersebut secara sistematis, faktual, dan akurat untuk memecahkan masalah. Adapun yang dipilih oleh penulis sebagai sumber data penelitian adalah anime berjudul *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom! Season 1* yang terdiri dari 12 episode. Anime ini tayang di stasiun TV TOKYO MX pada tanggal 5 April – 21 Juni 2020 setiap hari Minggu pada pukul 1:30 – 2:00 pada waktu Jepang.

3 Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Hasil Analisis Strategi Kesantunan
[Sumber: Hasil Peneliti]

No.	Strategi Kesantunan	No Data	Ragam Hormat yang Digunakan	Jenis Tindak Tutur	Bentuk Tuturan
1.	<i>Bald on record</i>	Data 1	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (memerintah)	私の部屋へいらっしゃい
		Data 2	<i>Sonkeigo</i>	Representatif (pernyataan fakta)	お嬢様！王子がご訪問されました
		Data 3	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (memerintah)	その妙な掛け声はおやめなさい
2.	<i>On record with positive politeness</i>	Data 4	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (menyuruh)	さあ、ご挨拶ください
		Data 5	<i>Kenjougo</i>	Direktif (mengajak)	ぜひ家に来て野菜を見ていただけませんか
		Data 6	<i>Kenjougo</i>	Direktif (memohon)	野菜は元気になりましたけど、またこちらに伺ってもよろしいですか
		Data 7	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (mengajak)	僕の部屋にいらっしゃいませんか
3	<i>On record with negative politeness</i>	Data 8	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (menawarkan)	お菓子を焼いたのでよろしければ召し上がりませんか
		Data 9	<i>Kenjougo</i>	Komisif (menghargai)	あなたの意思に尊重いたします
4	<i>Off record</i>	Data 10	<i>Sonkeigo</i>	Direktif (memohon)	これからもあなたのそばにいることをお許し願えますか
5	<i>Don't do the FTA</i>	Data 11	<i>Kenjougo</i>	Direktif (meminta)	いずれは全ていただきますからね

3.1 *Bald on record* ‘Tanpa Basa-Basi’

Strategi *bald on record* dalam tuturan digunakan agar maksud dari perintah dan fakta kepada mitra tutur dapat segera dimengerti. Berikut paparan data analisis strategi *bald on record*.

(Data 1)



Gambar 1. Percakapan di kamar Catalina

[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1, episode 1*]

Ibu Catarina : カタリナ!

Catarina : お母様、これには訳が!

Ibu Catarina : 言い訳はいりません! 私の部屋へいらっしゃい!

Catarina : ごめんなさい、お母様!

(*My Next Life as A Villainess Season 1, episode 1, menit 24:37-24:47*)

Ibu Catarina : 'Catarina'!

Catarina : 'Ibunda! Aku bisa jelaskan'!

Ibu Catarina : 'Ibu tidak peduli alasanmu! Segera ke kamar Ibu'!

Catarina : 'Maafkan aku, Ibunda'!

Data 1 menunjukkan penutur (Ibu Catarina) menggunakan strategi *bald on record*. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk memerintah dan ragam hormat yang digunakan adalah ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *watashi no heya e irasshai 私の部屋へいらっしゃい* 'segera ke kamar Ibu', menunjukkan bahwa Ibu Catarina berterus terang agar Catarina segera pergi ke kamarnya. Perintah yang diberikan oleh Ibu Catarina menunjukkan bahwa Ibu Catarina ingin menyampaikan maksudnya secara langsung tanpa menjaga "muka" Catarina. Hal ini dibuktikan dengan penolakan Ibu Catarina ketika Catarina ingin memberikan penjelasan tentang alasan ia merusak pintu kamar Keith. Kemarahan Ibu Catarina menyebabkan ibu menggunakan strategi *bald on record* terhadap Catarina. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Walaupun ia sedang marah, ia tetap menggunakan *sonkeigo* yakni memerintahkan Catarina untuk segera ke kamarnya. Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *irasshai* いらっしゃい merupakan ragam hormat khusus jenis *sonkeigo* dari verba *irassharu* いらっしゃる yang sepadan dengan verba *iku* 行く 'pergi'. Penggunaan ragam hormat dalam tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh status sosial para peserta tutur yang merupakan seorang bangsawan, walaupun dalam bentuk perintah penutur tetap menggunakan *sonkeigo* dalam tuturannya.

(Data 2)



Gambar 2. Di kebun rumah Catarina

[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2, menit 13:08-13:24]

Anne : お嬢様！王子がご訪問されました！

Catarina : 何を慌てているのよ、アン？ジオルド様ならいつものようにここへ来てもらえばいいじゃない。

Anne : 違うんです！第4王子のアラン様がお見えです。

Catarina : え、なんで？！

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2, menit 13:08-13:24)

Anne : ‘Nona! Ada pangeran yang berkunjung!’

Catarina : ‘Kenapa kamu buru-buru gitu? Kalau Tuan Geordo, langsung saja ke sini seperti biasanya kan’.

Anne : ‘Bukan! Yang berkunjung adalah pangeran keempat, Pangeran Alan’.

Catarina : ‘Eh, kenapa?’!

Data 2 menunjukkan bahwa penutur (Anne) menggunakan strategi *bald on record*. Tuturan ini termasuk ke dalam jenis tuturan representatif bentuk pernyataan sebuah fakta dan ragam hormat yang digunakan adalah ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *ojou sama! Ouji ga gohoumon sare mashita* お嬢様！王子がご訪問されました ‘nona! Ada pangeran yang berkunjung’, menunjukkan bahwa Anne berterus terang mengenai informasi kedatangan seorang pangeran ke rumah Catarina. Strategi *bald on record* yang digunakan Anne agar Catarina segera memahami informasi tersebut dan yang datang adalah Pangeran Alan yang bukan merupakan temannya. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *tachiba-yakuwari* (posisi dan peran), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Latar penggunaan *sonkeigo* tersebut dikarenakan Anne sedang membicarakan tamu Catarina yang merupakan seorang pangeran. Hubungan dan posisi antara Anne dengan Catarina, yaitu pembantu dan majikan. Gambaran perasaan (*kimochi*) yang ditunjukkan Anne, yakni *takameru*, Anne meninggikan mitra bicara dalam tuturannya karena mitra bicaranya seorang pangeran dan posisinya sebagai pembantu dari Catarina. Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan *ojou sama! Ouji ga gohoumon sare mashita* お嬢様！王子がご訪問されました merupakan ragam hormat jenis *sonkeigo* penggunaan prefiks *o-* お pada kata *ojou* お嬢, penggunaan prefiks *sama* 様 pada kata

ojou sama お嬢様, dan penggunaan pola *go...sareru* ご...される pada kata *gohoumon sare mashita* ご訪問されました dengan menyisipkan nomina *houmon* 訪問 'kunjungan'. Penggunaan pola *~ta* ~た pada kata *gohoumon sare mashita* ご訪問されました, menunjukkan bahwa tamu dari mitra tutur sudah tiba di rumahnya. Penggunaan ragam hormat dalam tuturan tersebut dilakukan karena status penutur adalah bawahan dari mitra tutur dan menyatakan rasa hormat terhadap tamu dari mitra tutur.

(Data 3)



Gambar 3. Di kebun Catarina

[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 6]

Ibu Catarina : あの子がいたから私も旦那様と本音で話し合えるようになったわ。
クラエス家が明るくなったのは、あの子の一

Catarina : よっこらせ~の。

Ibu Catarina : 明るくなったのはあの子の一

Catarina : どっこいせ~!

Ibu Catarina : あの子の一

Catarina : よっこらせ~の。どっこいせ~! よっこらせ~の一

Ibu Catarina : カタリナ! その妙な掛け声はおやめなさい!

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 6, menit 03:35-04:06)

Ibu Catarina : 'Karena dia juga aku bisa bicara jujur dengan suamiku.
Dia membuat keluarga Claes lebih bahagia' —

Catarina : 'Tu, wa, pacul!' (Teriakan Catarina ketika sedang menyangkul)

Ibu Catarina : 'Karena dialah keluarga ini jadi lebih' —

Catarina : 'Pacul, dah!' (Teriakan Catarina ketika sedang menyangkul)

Ibu Catarina : 'Karena dia' —

Catarina : 'Tu, wa, pacul! Pacul, dah! Tu, wa, pacul' — (Teriakan Catarina ketika sedang menyangkul)

Ibu Catarina : 'Catarina! Hentikan teriakan anehmu itu!

Data 3 menunjukkan bahwa penutur (Ibu Catarina) menggunakan strategi *bald on record*. Tuturan ini termasuk ke dalam jenis tuturan direktif bentuk memerintah dan ragam hormat yang digunakan adalah ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *sono myou na kakegoe wa oyame nasai* その妙な掛け声はおやめなさい ‘hentikan teriakan anehmu itu’, menunjukkan bahwa Ibu Catarina berterus terang perihal perintahnya agar Catarina untuk menghentikan teriakan anehnya ketika berkebun. Perintah yang diberikan oleh Ibu Catarina menunjukkan bahwa Ibu Catarina ingin menyampaikan maksudnya secara langsung tanpa menjaga “muka” Catarina. Ibu Catarina merasa terganggu oleh teriakan-teriakan aneh dari Catarina sehingga memerintahkan Catarina untuk menghentikan teriakannya. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Hubungan antara Ibu Catarina dan Catarina, yaitu orang tua dan anak. Gambaran perasaan yang dituturkan oleh Ibu Catarina menunjukkan bahwa Ibu Catarina membuat tuturannya menjadi sopan (*teinei ni suru*). Wujud penyampaian tuturan Ibu Catarina diungkapkan dengan *sonkeigo* penggunaan pola o...nasaru お...なさる dengan menyisipkan verba *yame* やめ dari verba *yameru* やめる ‘berhenti’. Penggunaan ragam hormat dalam tuturan tersebut dilatar belakangi oleh status sosial para penutur yang merupakan bangsawan, walaupun dalam bentuk perintah penutur tetap menggunakan *sonkeigo* dalam tuturannya.

3.2 *On Record with Positive Politeness* ‘Berterus Terang dengan Basa-Basi yang berupa Kesantunan Positif’

Dalam kategori ini dipaparkan beberapa data yang menunjukkan penggunaan strategi *on record with positive politeness*. Berikut paparan data analisis strategi *on record with positive politeness*.

(Data 4)



Gambar 4. Kamar Catarina ketika Catarina sedang didandani oleh para pembantunya
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 1]

(ドアの開く音)

Catarina : うん？

Ayah Catarina : おお、私のかわいいカタリナ。

Catarina : お父様！

(カタリナはお父様を抱いて、お客様を見てしまう)

Catarina : うん？

Ayah Catarina : 第三王子のジオルド・スティアート様だよ。

さあ、ご挨拶ください。

Catarina : 初めまして、カタリナ・クラエスでございます。

Geordo : 初めまして、カタリナ様。ジオルド・ステイアートです。

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 1, menit 01:19-01:40)

(Bunyi pintu terbuka)

Catarina : 'Hm'?

Ayah Catarina : 'Ah, Catarina sayang'.

Catarina : 'Ayahanda'!

(Catarina memeluk Ayahnya, lalu secara tidak sengaja melihat ada tamu)

Catarina : 'Hm'?

Ayah Catarina : 'Dia adalah Pangeran Geordo Stuart, pangeran ketiga kerajaan.

Nah, perkenalkan dirimu'.

Catarina : 'Perkenalkan, nama saya Catarina Claes'.

Geordo : 'Salam kenal, Nona Catarina. Saya Geordo Stuart'.

Data 4 menunjukkan penutur (Ayah Catarina) menggunakan strategi *on record with positive politeness* jenis *assume or assert reciprocity* 'berasumsi atau menegaskan timbal balik'. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk menyuruh dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *saa, goaisatsu kudasai* さあ、ご挨拶ください 'nah, perkenalkan dirimu', menunjukkan bahwa Ayah Catarina ingin agar Catarina menghargai keinginannya untuk memperkenalkan dirinya kepada tamu yang berjalan bersamanya. Hal tersebut sebagai bentuk penegasan timbal balik. Dipenuhinya keinginan ayah oleh Catarina menunjukkan bahwa Catarina menghargai keinginan ayahnya. Faktor penggunaan *sonkeigo* yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *go* (wujud penyampaian). Latar pemakaian *sonkeigo* tersebut dikarenakan tamu yang sedang dibawa oleh Ayah Catarina merupakan seorang pangeran, meskipun Ayah dan Catarina sedang berada di rumahnya sendiri. Hubungan antara peserta tutur yaitu, orang tua dan anak. Gambaran perasaan yang ditunjukkan Ayah Catarina, yakni *teinei ni suru*, Ayah Catarina membuat tuturannya menjadi sopan karena keberadaan pangeran yang berada di dekat Ayah dan Catarina. Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan *goaisatsu kudasai* ご挨拶ください menunjukkan bahwa penutur meminta lawan tutur untuk memperkenalkan dirinya. Penggunaan ragam hormat dalam tuturan tersebut untuk menjaga kehormatan para peserta tutur di hadapan tamu.

Data 5 menunjukkan penutur (Catarina) menggunakan strategi *on record with positive politeness* jenis *be optimistic* 'menunjukkan keoptimisan'. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk mengajak dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *kenjougo*. Dengan bertutur *zhei ie ni kite yasai o mite itadakemasenka* ぜひ家に来て野菜を見ていただけませんか? 'berkenankah kamu berkunjung ke rumahku untuk melihat sayurannya', menunjukkan bahwa Catarina bersikap optimis terhadap keinginannya agar Mary bersedia berkunjung ke kebunnya. Pergantian adegan yang memperlihatkan Mary berada di kebun Catarina menunjukkan bahwa Mary menghargai keinginan Catarina. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katashi* (wujud penyampaian).

Latar

penggunaan *kenjougo* tersebut dikarenakan Catarina sedang berada di rumah Mary. Hubungan antara Catarina dan Mary, yaitu tamu dan tuan rumah. Gambaran perasaan yang ditunjukkan Catarina, yakni *teinei ni suru*, Catarina membuat tuturannya menjadi sopan karena ia adalah tamu. Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *yasai o mite itadakimasenka* 野菜を見ていただけませんか merupakan ragam hormat khusus jenis *kenjougo* pada verba *itadakimasenka* いただけませんか yang berasal dari verba *itadaku* いただく dan sepadan dengan verba *morau* もらう ‘menerima’. Penggunaan pola *~te itadakemasenka* ~ていただきませんか yang sepadan dengan *~te moraimasenka* ~てもらいませんか, menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur yang juga seorang bangsawan untuk melihat permasalahan yang ada di kebunnya sehingga menggunakan pola tersebut.

Data (5)



Gambar 5. Di kebun Catarina
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2]

Catarina : 野菜を育てているのですが、なぜかしおれしまうんです。
原因がわからず困ってしまして。

Mary : ぜひお力になりたいのですが、野菜を育てたことはありませんし、
お話を聞いただけでは何とも。

(カタリナはマリアの手を握る)

Mary : え？

Catarina : では、ぜひ家に来て野菜を見ていただけませんか？

(この後シーンが変わって、メアリはカタリナの庭にいる)

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2, menit 06:37-06:57)

Catarina : ‘Aku menanam sayur, tetapi entah kenapa mereka layu.
Aku bingung sendiri karena tidak tahu penyebabnya’.

Mary : ‘Kuharap aku bisa membantumu, tetapi aku belum pernah menanam sayuran,
dan juga aku tidak bisa memberi saran kalau hanya dari cerita’.

(Catarina menggenggam tangan Mary)

Mary : ‘Eh’?

Catarina : ‘Kalau begitu, berkenankah kamu berkunjung ke rumahku untuk melihat

sayurannya'?

(Setelah itu adegan berubah, Mary berada di kebun Catarina)

(Data 6)



Gambar 6. di kebun Catarina

[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2]

- Mary : あの、カタリナ様。
Catarina : なぁに？
Mary : 野菜は元気になりましたけど、またこちらに伺ってもよろしいですか？
Catarina : 大歓迎よ。いつでも遊びに来てちょうだい！

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2, menit 08:22-08:35)

- Mary : 'Maaf, Nona Catarina'.
Catarina : 'Ya'?
Mary : 'Sayurannya sudah membaik sekarang, tapi bolehkah aku kembali berkunjung ke rumahmu lain waktu'?
Catarina : 'Tentu saja! Berkunjunglah kapan saja'!

Data 6 menunjukkan penutur (Mary) menggunakan strategi *on record with positive politeness* jenis *be optimistic* 'menunjukkan keoptimisan'. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk memohon dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *kenjougo*.

Dengan bertutur *mata kochira ni ukagattemo yoroshii desu ka* またこちらに伺ってもよろしいですか 'bolehkah aku kembali berkunjung ke rumahmu lain waktu', menunjukkan bahwa Mary memohon kepada Catarina agar Catarina mengizinkan ia untuk dapat berkunjung ke rumahnya di lain waktu. Mary terlebih dahulu memberikan alasan agar keinginannya dihargai oleh Catarina dan kemudian memohon agar tetap dapat berkunjung ke rumah Catarina. Catarina menghargai keinginan Mary dengan mengizinkannya untuk tetap dapat berkunjung ke rumahnya. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Hubungan antara Mary dan Catarina, yaitu tamu dan tuan rumah. Gambaran

perasaan yang ditunjukkan Mary, yakni *teinei ni suru*, Mary membuat tuturannya menjadi sopan karena ia adalah tamu. Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *ukagattemo* 伺っても merupakan ragam hormat khusus jenis *kenjougo* dan verba ini berasal dari kata *ukagau* 伺う yang sepadan dengan verba kuru 来る 'datang'. Penggunaan pola *~temo yoroshii desu ka ~* てもよろしいですか yang sepadan dengan *~temo ii desu ka ~* てもいいですか, menunjukkan bahwa penutur menghormati mitra tutur yang juga seorang bangsawan agar ia tetap dapat berkunjung ke rumah mitra tutur sehingga menggunakan pola tersebut.

(Data 7)



Gambar 7. Di aula akademi
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 2]

Geordo : どうかしました？

Catarina : あ、いえ。

Geordo : そうだ。この後、僕の部屋にいらっしゃいませんか？珍しいお菓子が
ありますので。

Catarina : あ、はい。

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 4, menit 05:01-05:10)

Geordo : 'Ada apa'?

Catarina : 'Ah, tidak apa'.

Geordo : 'Oh, iya. Setelah ini, berkenankah kamu datang ke kamarku?
Sebab, aku punya kue langka'.

Catarina : 'Ah, iya'.

Data 7 menunjukkan penutur (Geordo) menggunakan strategi *on record with positive politeness* jenis *give (or ask for) reasons* 'memberikan (atau meminta) sebuah alasan'. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk mengajak dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *boku no heya ni irasshaimasenka* 僕の部屋にいらっしゃいませんか 'berkenankah kamu datang ke kamarku', menunjukkan bahwa Geordo mengajak Catarina untuk datang ke kamarnya setelah selesai mendengarkan sambutan dari pihak akademi. Pangeran Geordo yang duduk di sebelah Catarina, mengajak Catarina untuk singgah ke kamarnya dengan alasan bahwa ia mempunyai kue yang sangat menarik. Hal ini dilakukan pangeran Geordo karena ia tahu Catarina menyukai kue sehingga ia menggunakan alasan tersebut agar keinginannya dihargai oleh

Catarina. Catarina menyetujui ajakan Geordo sehingga keinginan Geordo dihargai oleh Catarina. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Latar penggunaan *sonkeigo* tersebut dikarenakan peristiwa tutur terjadi di aula sekolah. Hubungan antara Pangeran Geordo dan Catarina, yaitu tunangan. Gambaran perasaan yang ditunjukkan Pangeran Geordo, yakni *teinei ni suru*, Pangeran Geordo membuat tuturannya menjadi sopan karena mereka sedang berada di sekolah dan terdapat siswa-siswi dari kalangan bangsawan juga. Pangeran Geordo menuturkan ini dengan maksud mengajak Catarina untuk berkunjung ke kamarnya setelah selesai mendengarkan sambutan dari pihak sekolah. Wujud penyampaian tuturan Pangeran Geordo diungkapkan dengan *sonkeigo*.

Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *irasshaimasenka* いらっしゃいませんか merupakan ragam hormat khusus jenis *sonkeigo* dari verba *irassharu* いらっしゃる dan sepadan dengan verba *kuru* 来る 'datang'. Bentuk ini digabungkan dengan pola *~masenka ~masenka* ませんか untuk menunjukkan ajakan yang lebih sopan lagi karena mitra tutur seorang bangsawan juga.

(Data 8)



Gambar 8 . Teras rumah Catarina
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 6]

- Kepala pembantu : お嬢様、
お菓子を焼いたのでよろしければ召し上がりませんか？
- Catarina : わあ！ありがとうございます。メイド長の手作りお菓子、久しぶりね。
(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 6, menit 02:47-02:58)
- Kepala pembantu : ‘Nona, apakah Anda berkenan memakan kue ini karena saya sudah memanggangnya?’
- Catarina : ‘Wah! Terima kasih. Sudah lama aku tidak memakan kue buatan kepala pembantu’.

Data 8 menunjukkan penutur (kepala pembantu) menggunakan strategi *on record with positive politeness* jenis *give (or ask for) reasons* ‘memberikan (atau meminta) sebuah alasan’. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk menawarkan dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *okashi o yaita node yoroshikereba meshi agarimasenka* お菓子を焼いたのでよろしければ召し上がりませんか ‘berkenankah Anda memakan kue ini karena saya sudah memanggangnya’, menunjukkan bahwa kepala pembantu menawarkan kue yang sudah ia panggang kepada Catarina. Kepala pembantu tahu bahwa Catarina suka dengan kue buatannya sehingga ia menggunakan alasan tersebut agar keinginannya, yaitu Catarina memakan kue yang sudah ia panggang dihargai oleh Catarina. Oleh karena kepala pembantu menyajikan makanan kesukaannya, maka Catarina menghargai keinginan kepala pembantu untuk memakan kue tersebut. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *tachibayakuwari* (posisi dan peran), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Hubungan dan posisi antara kepala pembantu dan Catarina, yaitu pembantu dan majikan. Gambaran perasaan yang ditunjukkan kepala pembantu, yakni *teinei ni suru*, kepala pembantu membuat tuturannya menjadi sopan karena ia adalah pembantu dari Catarina.

Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan *meshi agarimasenka* 召し上がりませんか merupakan ragam hormat khusus jenis *sonkeigo* dari verba *meshi* agar *召し上がる* dan sepadan dengan kata *taberu* 食べる ‘memakan’. Bentuk ini digabungkan dengan pola *~masenka ~ませんか* untuk menunjukkan ajakan yang lebih sopan lagi karena penutur menyadari statusnya sebagai bawahan dari mitra tutur sehingga penutur menggunakan *sonkeigo* dalam tuturannya.

3.3 Dalam kategori ini dipaparkan beberapa data yang menunjukkan penggunaan strategi *on record with negative politeness*. Berikut paparan data analisis strategi *on record with negative politeness*.

(Data 9)



Gambar 9 . Di kebun Catarina
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 1]

- Geordo : で、ですが、あなたが気にされなくても社交界ではそうはいきません。
今後の^{こんいん}婚姻に影響が出るかもしれないのです。
- Catarina : はあ...
- Geordo : 考えたのですが、私たちが婚約すればいいのです。
もちろん、あなたの意思に尊重いたします。

そういうことでよろしいでしょうか、カタリナ様？

Catarina : あ、はい！

Geordo : それでは、また改めてご挨拶に参ります。

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 1, menit 04:20-04:47)

Geordo : ‘Te-Tetapi, meski kamu tidak mengkhawatirkannya, itu akan jadi cap buruk di masyarakat kalangan atas. Itu mungkin akan memengaruhi kesempatanmu untuk menikah’.

Catarina : ‘Oh’...

Geordo : ‘Aku sudah memikirkannya, sebaiknya kita bertunangan.
Tentu saja, aku akan menghormati keinginanmu.

Apa kamu bersedia menerimanya, Nona Catarina?’

Catarina : ‘Ah, iya’!

Geordo : ‘Kalau begitu, aku akan kembali berkunjung lain hari’.

Data 9 menunjukkan penutur (Geordo) menggunakan strategi *on record with negative politeness* jenis *minimize the imposition* ‘meminimalisir pemaksaan. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan komisif bentuk menghargai dan ragam hormat yang digunakan termasuk ke dalam ragam hormat bahasa Jepang jenis *kenjougo*.

Dengan bertutur *anata no ishi ni sonchou itashimasu* あなたの意思に尊重いたします ‘aku akan menghormati keinginanmu’, menunjukkan bahwa Pangeran Geordo meminimalisir pemaksaan kepada Catarina mengenai tawaran agar mereka bertunangan. Walaupun Pangeran Geordo menawarkan bertunangan kepada Catarina, ia tidak memaksakan tawarannya dan mengembalikan pilihan kepada Catarina apakah Catarina mau bertunangan dengannya atau tidak sehingga Catarina dapat bebas bertindak untuk membuat keputusan. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Latar pemakaian *kenjougo* tersebut dikarenakan Pangeran Geordo sedang berada di rumah Catarina dan sedang menawarkan sesuatu kepada Catarina. Hubungan antara Pangeran Geordo dan Catarina, yaitu tamu dan tuan rumah. Gambaran perasaan yang ditunjukkan Pangeran Geordo, yakni *takamenai/hikumeru*, pangeran merendahkan dirinya dengan maksud (*nakami*) menawarkan Catarina bertunangan dengan dirinya. Hal ini dilakukan pangeran agar tidak terkesan adanya pemaksaan.

Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *sonchou itashimasu* 尊重いたします merupakan ragam hormat khusus jenis *kenjougo* sepadan dengan *sonchou suru* 尊重する ‘menghormati’. Jadi, *sonchou itashimasu* 尊重いたします adalah verba khusus *kenjougo* untuk memperlakukan sesuatu yang berharga dengan penuh perhatian. Dengan tuturan ini, penutur berusaha meminimalisir pemaksaan terhadap tawaran yang diberikan kepada mitra tutur tentang bertunangan bersamanya dan menghormati keputusan yang akan diambil oleh mitra tutur.

(Data 10)



Gambar 10 . Percakapan di ruang OSIS sekolah
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 12]

Catarina : 会えてうれしいです会長！あ、じゃなくて、ラファエル様。
学園に戻ってこられるのですか？

Raphael : いいえ、ちゃんと卒業できなかったのは残念ですがこれからは魔法省の
ほうで働かせてもらうことになりました。ラファエル・ウォルトとして。

Catarina : そう。じゃ、またこうしてお会いすることができますね。

Raphael : そうですね。同じ敷地にいますから...あのようなことがあったあとですが、
これからもあなたのそばにいることをお許し願えますか、
カタリナ・クラエス様？

Catarina : もちろんです！

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 12, menit 19:15-19:53)

Catarina : ‘Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Ketua! Ah, maksudku, Tuan Raphael!
Apa kamu akan kembali ke sekolah?’

Raphael : ‘Tidak, memang disayangkan aku tidak bisa lulus, tapi mulai sekarang aku akan
bekerja untuk Departemen Sihir sebagai Raphael Walt’.

Catarina : ‘Begitu! Kalau begitu, itu berarti kita bisa saling bertemu lagi, ya’.

Raphael : ‘Benar juga, ya. Tempatnya masih di lingkungan sekolah juga... Atas semua yang
terjadi saat itu, berkenankah Anda mengizinkan saya untuk dapat selalu berada di
sisimu, Nona Catarina Claes?’

Catarina : ‘Tentu saja!’

Data 10 menunjukkan penutur (Raphael) menggunakan *strategi on record with negative politeness* jenis *minimize the imposition* ‘meminimalisir pemaksaan’. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk memohon dan ragam hormat yang digunakan adalah ragam hormat bahasa Jepang jenis *sonkeigo*.

Dengan bertutur *kore kara mo anata no soba ni iru koto o oyurushi negaemasuka* これからもあなたのそばにいることをお許し願えますか ‘berkenankah Anda mengizinkan saya untuk

dapat selalu berada di sisimu’, menunjukkan bahwa Raphael meminimalisir pemaksaan permohonannya kepada Catarina agar dapat selalu berada di sisinya. Raphael sebelumnya sudah membuat Catarina tertidur dengan sihirnya sehingga hubungan mereka menjadi buruk. Oleh karena itu, Raphael tidak memaksakan permohonannya sehingga Catarina dapat bebas untuk membuat keputusan. Kemudian, dengan Catarina menyetujui permohonan Raphael, mulai sejak itu Raphael dapat bebas untuk selalu berada di sisi Catarina. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ningen kankei* (hubungan antar manusia), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Hubungan antara Raphael dan Catarina, yaitu teman sekolah. Gambaran perasaan yang ditunjukkan Raphael, yakni *takamenai/hikumeru*, Raphael merendahkan dirinya dengan maksud (*nakami*) memohon kepada Catarina agar Catarina mengizinkannya untuk dapat selalu berada di sisi Catarina.

Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan tersebut, yakni *anata no soba ni iru koto o oyurushi negaemasuka* あなたのそばにいることをお許し願えますか ‘berkenankah Anda mengizinkan saya untuk dapat berada di sisimu’ merupakan ragam hormat jenis *sonkeigo* penggunaan prefiks *o* お pada kata *oyurushi* お許し dan berasal dari verba *yurusu* 許す ‘mengizinkan’. Jadi, *oyurushi* お許し adalah gabungan prefiks *o* お dan verba *yurusu* 許す untuk mengizinkan seseorang agar diizinkan melakukan sesuatu. Penggunaan ragam hormat jenis *sonkeigo* yang dilakukan oleh penutur karena merupakan orang luar dari mitra tutur.

3.4 Off Record ‘Tidak Langsung’

(Data 11)



Gambar 11 . Menggoda di ruang dansa
[Sumber: *My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 3]

(ジオルドはカタリナを引っ張って、抱く)

Catarina : ウワ！あの...ジオルド様？

Geordo : フフ...君は本当にいくつになっても無防備ですね。こんなことではいつでも簡単に奪えてしまいますよ。

(ジオルドはカタリナの首をキースする)

Geordo : 今日はまだこのくらいにしておきますけど、

いずれは全ていただきますからね。

(*My Next Life as A Villainess Season 1*, episode 3, menit 18:50-19:12)

(Geordo menarik Catarina dan memeluknya)

Catarina : 'Hwah! Ng... Pangeran Geordo'?

Geordo : 'Haha... Kamu ini mau berapa pun umurmu tetap saja lengah ya. Kamu akan mudah kurebut kapan saja dengan hal seperti ini'.

(Geordo mencium leher Catarina)

Geordo : 'Hari ini masih aku lakukan segini saja, tapi suatu saat aku akan menerima segalanya darimu'.

Data (3.11) menunjukkan bahwa penutur (Geordo) menggunakan strategi off record jenis give association clues 'memberikan kode yang terkait dengan tindakan yang diminta kepada mitra tutur'. Tuturan ini termasuk ke dalam tuturan direktif bentuk meminta dan ragam hormat yang digunakan adalah ragam hormat bahasa Jepang jenis *kenjougo*.

Dengan bertutur *izure wa subete itadakimasu kara ne* いずれは全ていただきますからね 'suatu saat aku akan menerima segalanya darimu', menunjukkan bahwa Pangeran Geordo memberikan kode kepada Catarina terkait dengan hal yang diinginkannya. Meskipun Pangeran Geordo meminta sesuatu kepada Catarina secara tidak langsung, makna sebenarnya dapat diketahui dari tindakannya kepada Catarina, yakni Pangeran Geordo meminta Catarina untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Pangeran Geordo. Faktor penggunaan ragam hormat yang terlihat, yakni *ba* (latar pemakaian), *kimochi* (pengertian dan perasaan), *nakami* (isi pikiran dan maksud hati) dan *katachi* (wujud penyampaian). Latar pemakaian *kenjougo* tersebut dikarenakan Pangeran Geordo sedang berada di tempat pesta ketika berbicara dengan Catarina. Gambaran perasaan yang dituturkan oleh Pangeran Geordo agar terdengar menjadi sopan karena berada di antara orang banyak. Maksud (*nakami*) dari tuturan Pangeran Geordo agar Catarina berjanji untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada Pangeran Geordo. Wujud penyampaian tuturan Pangeran Geordo diungkapkan dengan *kenjougo*.

Ragam hormat yang digunakan dalam tuturan *subete itadakimasu* 全ていただきます 'aku akan menerima semuanya' merupakan ragam hormat khusus jenis *kenjougo* pada verba *itadakimasu* dan sepadan dengan verba *morau* 'menerima'. Penggunaan pola *~masu ~ます*, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut akan dilakukan atau dilakukan di masa mendatang. Penggunaan ragam hormat jenis *kenjougo* yang dilakukan oleh penutur adalah untuk menggoda mitra tutur.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 11 data yang mengandung strategi kesantunan. Dari 11 data tersebut, 3 data menggunakan strategi *bald on record*, 5 data menggunakan strategi *on record with positive politeness*, 2 data menggunakan strategi *on record with negative politeness* dan 1 data menggunakan strategi *off record*. Strategi *on record with positive politeness* banyak ditemukan karena status peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa dengan ragam hormat termasuk terhadap keluarga sendiri. Strategi *bald on record* digunakan agar maksud dari perintah dan fakta kepada mitra tutur dapat segera dimengerti. Strategi *on record with negative*

politeness digunakan agar tawaran dan permohonan kepada mitra tutur tidak menghalangi kebebasan mitra tutur untuk membuat keputusan. Strategi *off record* digunakan agar penutur menghindari FTA dari permintaannya. Strategi *don't do the FTA* tidak ditemukan dalam anime ini karena para tokohnya selalu menyampaikan maksud tuturannya dengan jelas.

Faktor penggunaan ragam hormat yang paling banyak ditemukan, yakni hubungan peserta tutur antara lain hubungan orang tua dan anak, pembantu dan majikan, tamu dan tuan rumah. Dengan beragam hubungan ini peserta tutur menyampaikan maksud atau keinginannya dengan ragam hormat (*katachi*) dengan tujuan menjaga muka peserta tutur. Faktor latar tempat terjadi di sekolah, di rumah orang lain, dan di rumah sendiri. Penggunaan ragam hormat di rumah sendiri terjadi karena adanya tamu sehingga perlu bahasa yang sopan dan di sekolah serta di rumah orang lain pun mereka menggunakan ragam hormat karena peserta tutur dari kalangan bangsawan. Faktor posisi, bawahan menggunakan ragam hormat kepada atasan. Faktor perasaan yang ditemukan, yakni *teinei ni suru* (membuat jadi sopan) karena peserta tutur dari kalangan bangsawan yang terbiasa mengujarkan sesuatu dengan bentuk sopan dan *hikumeru* (merendahkan diri) karena penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur.

Ragam hormat yang ditemukan dalam data, yakni 7 data menggunakan *sonkeigo* dan 4 data menggunakan *kenjougo*. *Sonkeigo* banyak digunakan karena kebangsawanan peserta tutur dan ada juga status penutur lebih rendah. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *sonkeigo* tersebut, yakni direktif dan representatif. Tindak tutur direktif digunakan ketika memerintah, mengajak, menawarkan, dan memohon. Sementara itu, tindak tutur representatif digunakan ketika menyatakan fakta. Kemudian, *kenjougo* digunakan ketika bertemu seseorang untuk pertama kali, memohon sesuatu, dan telah melakukan kesalahan. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *kenjougo*, yaitu direktif yang digunakan pada saat menyuruh, mengajak, memohon, menghargai, dan meminta.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, *sonkeigo* tidak hanya untuk menghormati orang yang lebih tua, tetapi dapat juga digunakan kepada yang lebih muda atau pun sebaya, bahkan dapat juga digunakan untuk memerintah. Hal ini terjadi karena status para peserta tutur adalah kaum bangsawan dan mereka terbiasa menggunakan ragam hormat kepada keluarga, teman, dan tamu.

Referensi

- 3A Corporation. (2020). *Minna no Nihongo 2: Terjemahan & keterangan tata bahasa*. Edisi 2 (2 ed.). (H. Yumiko, Trans.) Lintas Cipta Pusaka.
- A'yuni, N. B., & Parji. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista*, 1(1), 6-11. <http://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Bunka Shingikai. (2004, February 3). Houkoku, toudou, kengitou. Retrieved from *Bunkachou Agency for Cultural Affairs*, Government of Japan: <http://www.bunka.go.jp/seisaku/bunkashingikai/kokugo/hokoku>
- Gunawan, F. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Kandai*, 10(1), 16-27. <https://doi.org/10.26499/jk.v10i1.309>

Demiyati, L., Susanti, R., Aziz, H.A. (2023). Strategy of politeness through Japanese respect in the anime *My Next Life as a Villainess: All Routes Lead to Doom Season 1*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 6 (1), 11-30. <https://doi.org/10.33633/jr.v6i1.10118>

Hanum, M. F. (2019). Strategi kesantunan berbahasa Najwa Shihab sebagai pemandu acara dalam talkshow Mata Najwa: Ragu-Ragu Perpu. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, XIII, 659-666.

Lestari, R., Nababan, M., & Djatmika. (2020). Representasi kesantunan dalam novel *Anne of Green Gables*: Kajian pragmatik. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(2), 220-231. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39421>

Mayantara. (2014, April 12). *Survei lembaga pendidikan bahasa Jepang di Indonesia tahun 2012*. Retrieved Januari 24, 2022, from Mayantara School - Lembaga Pelatihan dan Kursus di Malang: <https://mayantara.sch.id/artikel/survei-lembaga-pendidikan-bahasa-jepang-di-indonesia-tahun-2012.html>

Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika* (2 ed.). Gadjah Mada University Press.

Rahayu, E. T., & Hartati. (2020). Bentuk dan sistem pengungkap tingkat tutur bahasa Jepang. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 131-138.

Ramdoni, F., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa iklan layanan masyarakat divisi humas polri serta relevansinya sebagai bahan ajar tingkat SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3852-3865. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1325>

Saifudin, A. (2010). Analisis pragmatik variasi kesantunan tindak tutur terima kasih bahasa Jepang dalam film *Beautiful Life* karya Kitagawa Eriko. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(2), 172-181. <https://doi.org/10.33633/lite.v6i2.473>

Saifudin, A. (2021). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 16(2), 135-159. <https://doi.org/10.33633/lite.v16i2.4107>

Sari, C., & Kastuti, T. (2023). Keigo learning in building omotenashi no kokoro through a communicative language teaching approach. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 110-117. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i2.8432>

Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar linguistik bahasa Jepang* (2nd ed.). Kesaint Blanc.

Suriiee Nettowaaku. (2012). *Minna no Nihongo Shokyuu 1* (2 ed.). 3A Corporation.

Suriiee Nettowaaku. (2013). *Minna no Nihongo Shokyuu 2* (2 ed.). 3A Corporation.

Tjandra, S. N. (2014). *Sintaksis Jepang*. Binus Media & Publishing.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.